

COGNITIVE AND AFFECTIVE FACTOR IN LEARNING PROSES (Faktor Kognitif dan Afektif dalam Proses Pembelajaran)

Anjali Fitrah Mawardi, Pasiska, Ngimadudin

STAI Bumi Silampari Lubuklinggau, Indonesia
anjalfitra09@gmail.com, bruspasiska@gmail.com
ngimadudin.udin4@gmail.com

Abstrak

Article History
Received : 12-01-2021
Revised : 25-01-2021
Accepted : 29-01-2021

Keywords :

Learning, Education
and Change

This article will review the various meanings of learning. However, there are some understandings among them which state that demonstration learning contains changes in someone who has demonstrated learning. The development is intentional, positive and dynamic, and beneficial. The nature of intentionality implies that changes occur due to experiential practices that are applied by students intentionally or unintentionally, and not by chance. Positive treatment implies that the change is of equal value to the student's assumptions, and creates something new that is superior to the previous one. The dynamic nature implies that change occurs because of the efforts made by students, not without other people, for example because of the development cycle. The nature of success implies that the change has an impact and benefits for students. The practical nature implies that the change is durable enough and can be replicated or used at any point required. Learning changes

can appear as abilities, tendencies, perspectives, gains, information, or appreciation.

Pendahuluan

Siklus instruktif adalah upaya untuk mengambil pilihan lain yang telah ditentukan sebelumnya (Subakti dkk. 2021, 9). Dimana dan pada titik apapun instruksi dapat diperoleh. Pengajaran dapat diperoleh dalam iklim sekolah (formal), iklim keluarga (santai) dan iklim daerah setempat (nonformal). Di sekolah ada siklus belajar yang merupakan pencerahan tenaga sadar dan sadar. Instruktur adalah variabel utama pencapaian yang tertera di dalamnya (Tien Rafida t.t., 102). Akan tetapi, jika hal tidak didukung oleh iklim keluarga dan lingkungan setempat, prestasi belajar di sekolah tidak akan tercapai. Terkait dengan sudut pandang intelektual dan emosional adalah fokus instruktif yang diciptakan oleh pendidik melalui sistem belajar. Ketiga pandangan tersebut adalah maksud dari instruktif yang mesti diraih setelah mengambil sistem persekolahan.

Sudut intelektual, menjadi perspektif khusus yang menggabungkan informasi siswa. Sedangkan perspektif emosional, menjadi sudut pandang tertentu yang menggabungkan mentalitas siswa. Kemampuan alumni lembaga pelatihan esensial diadakan diarahkan untuk menciptakan lulusan yang memiliki landasan karakter, kemampuan, informasi, dan kemampuan yang mendukung sehingga potensi dari dalam diri tumbuh secara ideal, sehingga menghasilkan kelulusan dan prestasi dalam proses meneruskan pendidikan sehingga kemungkinan siswa tumbuh. idealnya sangat penting untuk dilengkapi oleh pemandu dalam meneruskan pengajaran, terlebih dapat melalui kehidupan yang sering mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan dari adanya perkembangan zaman (Thalib 2017, 119). Dengan tujuan membuat kemajuan instruktif sehingga kemungkinan siswa tumbuh secara ideal, penting untuk melengkapi arah belajar dalam menciptakan sudut intelektual (informasi), penuh perasaan (perspektif) dengan berbagai strategi bimbingan yang dilakukan oleh instruktur.

Alasan pengajaran ini memang tidak dipahami oleh sebagian besar sekolah, baik itu madrasah maupun sekolah yang dibiayai pemerintah. Ini adalah tempat di mana tugas direktur, pendidik, serta pegawai lainnya adalah untuk memahami maksud dan tujuan normal. Karena setiap orang yang terkait dengan pelatihan di sekolah memainkan peran mereka sendiri dalam meningkatkan, meningkatkan, mengarahkan dan mengawasi sekolah ke bagian tujuan instruktif. Dalam hal segala sesuatu dan berurusan dengan sekolah datang ke bagian dari tujuan instruktif. Apabila secara keseluruhan belum mencapai tujuan dari pendidikan, maka artinya belum bisa memenuhi syarat pendidikan (Kadir 2015, 79). Sebagai aturan, variabel pendukung pelatihan yang bermanfaat harus dilihat dari: kerangka kerja, rencana pendidikan, teknik dan metodologi yang digunakan, kemampuan instruktur dalam mendidik. Pada kenyataannya, apa yang secara teratur berkembang adalah intelektual. Mungkin karena tidak sulit untuk dilaksanakan dan penilaian yang diberikan juga cukup mudah, maka siswa tinggal menambah informasi. Dengan demikian, kewajiban atau perintah yang diberikan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Belajar adalah perilaku yang berkembang (intelektual, emosional, dan psikomotorik) dari individu yang sebelumnya belum tahu menjadi tahu (Idrus t.t., 48). Belajar juga merupakan penyesuaian tingkah laku tergantung pada pengalaman yang berlaku untuk orang-orang. Ada banyak jenis kemajuan yang ada pada manusia yang dikendalikan oleh kapasitas dan keinginannya untuk mewujudkannya sehingga pembangunan manusia bergantung pada bagaimana orang belajar. Adaptasi juga berperan penting dalam menjaga kumpulan orang-orang dalam sebuah persaingan yang semakin sengit dengan berbagai negara yang semakin maju karena pembelajaran.

Banyak perspektif berdampak pada sistem pembelajaran. Faktor, misalnya, unsur intelektual dan emosional hanya sebagai variabel yang dicampur dari dua perspektif. Dampak dari unsur-unsur tersebut menentukan bagaimana akibat dari prestasi belajar siswa dalam belajar.

Intelektual dan emosional adalah bagian dari karakter yang sering disalahartikan sebagai inovasi, dorongan, dan pekerjaan. Ketiga istilah tersebut berasal dari berbagai pakar. Intelektual (bagian

dari pemikiran) yang diciptakan oleh Sprout, penuh dengan perasaan (bagian dari karakter) (Goleman 2000, 44).

Guna meniadakan pembeda dari setiap kajian antara hasil penelitian satu dengan yang lain maka perlu kiranya peneliti mengulas penelitian terdahulu untuk mendapatkan pembeda dari setiap hasil penelitian.

Penelitian pertama dari Tasya Nabillah dan Agung Prasetyo Abadi dengan judul ‘‘Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa’’ Artikel ini memperlihatkan tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah menerima pengalaman pembelajaran yang akan menghasilkan perubahan tingkah laku. Sebagai hasil dari belajar yang dianggap penting dan dapat mencerminkan hasil dari belajar tersebut, baik dari aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Dalam mendapatkan hasil belajar setiap proses pembelajaran memiliki faktor-faktor yang memberikan dampak hasil belajar siswa. Keinginan/dorongan dan ketertarikan siswa dalam belajar merupakan salah satu kunci untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Tinggi rendahnya hasil belajar matematika yang menimbulkan banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya (1) faktor internal yaitu yang berasal dari dalam diri siswa, seperti kurangnya minat dan motivasi peserta didik saat pembelajaran matematika (2) faktor eksternal yaitu yang berasal dari luar diri siswa, seperti metode guru yang tidak menarik bagi peserta didik (Nabillah dan Abadi 2020).

Selanjutnya penelitian Ahmad Syafi'i, Tri Marfiyanto, Siti Kholidatur Rodiyah dengan judul ‘‘Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek Dan Faktor Yang Mempengaruhi’’ gambaran umum prestasi belajar siswa dari berbagai aspek dan faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga dihasilkan sebuah kesimpulan bahwa terdapat tiga aspek prestasi dalam belajar siswa yaitu aspek kognitif dan aspek afektif serta aspek psikomotorik dengan dua faktor yang mempengaruhi sebuah hasil dari prestasi tersebut diantaranya adalah faktor internal seperti pertama faktor fisiologi kedua faktor psikologi ketiga faktor kematangan fisik maupun psikis sedangkan faktor eksternal diantaranya adalah pertama faktor sosial kedua faktor budaya dan ketiga faktor lingkungan (Syafi'i, Marfiyanto, dan Rodiyah 2018).

Dan penelitian Syeh Hawib Hamzah dengan judul “Aspek Pengembangan Peserta Didik: Kognitif, Afektif, Psikomotorik” Pendidikan merupakan hal terpenting bagi siswa sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Dalam hal ini, proses pendidikan harus dirancang secara khusus untuk pengembangan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Ketiga aspek tersebut perlu dikembangkan secara komprehensif agar kompetensi akademik, sosial, dan kreatif siswa dapat teraktualisasi secara maksimal (Hamzah 2012). Dari beberapa review artikel di atas menarik peneliti untuk melakukan penelitian secara literatur tentang Faktor Kognitif dan Afektif dalam Proses Pembelajaran

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dekriftif (Semiawan t.t., 1–2), sumber data yakni dari beberapa literatur baik berupa buku, jurnal, koran ataupun manuskrip yang mendukung data penelitian, prosedur penelitian mereview pertama mereview penelitian terdahulu lalu peneliti mencari perbedaan dari setiap penelitian dan lalu peneliti melihat peluang kajian yang belum diteliti sebagai objek penelitian, selanjutnya guna mendukung penelitian peneliti mengumpulkan berbagai sumber untuk mendukung lalu di pilih dan di pilah untuk kemudian dijadikan bahan penunjang data peneliti (Creswell 2014, 246).

Teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan setiap informasi yang mendukung penelitian baik dari buku, jurnal, dan bahan lainnya (Creswell 2014, 253), teknik analisis data lalu setelah data terkumpul maka selanjutnya peneliti menganalisis data tersebut dengan cara mereduksi data untuk di ambil sebuah interpretasi guna melahirkan sebuah kesimpulan akhir dari penelitian yang dibuat ini (Creswell 2014, 260).

Pembahasan

Eksekusi tujuan instruktif tidak mungkin dilakukan secara bersamaan sehingga sampai pada tingkat yang ideal. Ini harus melalui tahap yang membantu pengakuan standar-standar ini yang merupakan tujuan luar biasa, melalui tingkat kemajuan tertentu yang ditunjukkan dengan tingkat peningkatan semangat siswa, ada juga tujuan khusus untuk tingkat pengajaran sehingga dengan kerangka kerja Sehingga

siswa tidak akan sulit menguasai dan menguasai materi. tujuan instruktif yang telah ditetapkan.

A. Definisi Belajar

Belajar merupakan kalimat yang dikenal oleh semua kalangan masyarakat. Untuk mahasiswa "belajar" adalah kata yang dapat dikenali. Memang, itu adalah rangkaian yang tak dapat terpisahkan dari setiap latihan mereka dalam mempertimbangkan dalam landasan pendidikan formal. Proses pembelajaran yang mereka lakukan akan sesuai dengan kemauan pribadi masing-masing (Djamarah 2008, 12). Terdapat prinsip-prinsip pembelajar tertentu yang disetujui oleh ahli pendidikan pada umumnya, yaitu:

- a. Siswa harus belajar tanpa orang lain apa pun yang dia pelajari, tidak ada yang bisa melakukan latihan belajar untuknya.
- b. Setiap siswa belajar dengan waktu yang mereka tentukan sendiri, dan setiap kelompok umur mempunyai banyak jenis dalam kecepatan belajar.
- c. Seorang siswa akan belajar lebih banyak ketika setiap perkembangan penemuan yang dia lalui mendapat (dukungan).
- d. Dominasi penuh dari setiap perkembangan memungkinkan pembelajaran secara umum menjadi lebih signifikan.
- e. Siswa akan terdorong untuk lebih tekun belajar dan mengingat dengan benar jika diberi kewajiban untuk belajar secara mandiri (Subakti dkk. 2021, 14).

Tercatat di bawah ini adalah pola kesamaan antara tujuan pembelajaran dan bantuan pembelajaran:

- a. Tujuan pembelajaran intelektual dapat dicapai dengan memanfaatkan semua materi auditif dan visual.
- b. Tujuan emosional paling baik dicapai dengan menggunakan panduan auditif, selain gambar, film, TV, sistem pengujian, dan fasilitas penelitian bahasa.
- c. Tujuan psikomotor paling baik dicapai dengan menggunakan panduan auditif, model dunia nyata, sistem pengujian, dan fasilitas penelitian bahasa (Subakti dkk. 2021, 104).

Orang-orang tertentu menerima bahwa belajar hanyalah mengumpulkan atau mengingat realitas yang diperkenalkan sebagai data bahan belajar. Individu yang berpikir demikian umumnya akan cepat merasa senang ketika anak-anak mereka

dapat secara lisan meninjau sebagian besar data yang terkandung dalam bahan bacaan atau diinstruksikan oleh pendidik.

B. Perspektif Proses Belajar Kognitif dan Afektif

Dalam suatu proses pembelajar terdapat berbagai macam variasi belajar. Jenis-jenis belajar terbagi menjadi 8, yaitu (Isti'adah 2020, 20):

1. Belajar isyarat (signal learning)
2. Belajar stimulus respon
3. Belajar merantailkan (chaining)
4. Belajar asosiasi verbal (verbal Association)
5. Belajar membedakan (discrimination)
6. Belajar konsep (concept learning)
7. Belajar dalil (rule learning)
8. Belajar memecahkan masalah (problem solving).

Dari delapan jenis dapat mendorong perilaku intelektual yang mencakup informasi, mendapatkan, aplikasi, pemeriksaan dan penggabungan dan evaluasi (Irham 2014, 174) .

Pembelajaran intelektual akan menjadi pembelajaran yang diidentikkan dengan sudut pandang keilmuan. Kemampuan wilayah intelektual menggabungkan mengingat, memahami, menerapkan, membedah, menggabungkan dan mengevaluasi pertemuan belajar. Pengalaman belajar untuk latihan retensi dapat melalui latihan mengingat, misalnya menggunakan rentang memori, untuk lebih spesifik dengan dikaitkan dengan item, kalimat atau lebih yang biasanya dijumpai dan akan mudah diingat sebagai ekstensi kenangan kami retensi kami. Jenis bahan ajar yang harus diingat dapat berupa kenyataan, gagasan, standar, dan metode. Pengalaman belajar dalam tingkatan pemahaman dilakukan dengan cara melihat, mengenali kualitas dan sebagainya (Achmad Juntika Nurihsan 2007, 12).

1. Belajar Kognitif

Jelas bahwa pembelajaran intelektual diidentikkan dengan masalah mental. Item yang dapat dilihat diperkenalkan pada individu melalui reaksi, pikiran, atau gambar yang termasuk dalam mental. Misalnya, seseorang menceritakan prose serta hasil perjalanannya sebagai pertemuan dengan penemuannya. Pada saat ia berbagi pengalamannya selama jalan-jalan, ia tak dapat memperkenalkan barang-barang yang dia lihat selama perjalanan

di hadapan teman-temannya, dia hanya bisa menggambarkan setiap artikel sebagai kata-kata atau kalimat.

Dalam pembelajaran intelektual, artikel yang ditanggapi adalah materi, namun juga tidak signifikan. Pembelajaran intelektual sangat penting dalam sistem pembelajaran. Dalam sistem pembelajaran, seorang individu tidak bisa lepas dari latihan-latihan pembelajaran intelektual.

Ada tiga kapasitas yang harus didominasi sebagai perluasan untuk muncul pada otoritas kapasitas intelektual, yaitu penegasan khusus, recollecting, dan thinking. Mengingat adalah gerakan intelektual, di mana individu memahami bahwa wawasan mereka berasal dari waktu sebelumnya atau melalui kesan yang didapatkan sebelumnya di masa sebelumnya (Djamarah 2008, 28).

2. Belajar Afektif

Mengenai wilayah penuh perasaan, pertemuan belajar yang harus diselesaikan agar siswa mencapai tingkat kemampuan dinamis adalah dengan memperhatikan dan meniru model, mengunjungi objek belajar yang dapat mendorong pengembangan harga diri, bertindak atau mengambil minat secara efektif sesuai permintaan siswa. kualitas yang dipelajari, dll. Untuk wilayah psikomotor, pertemuan pembelajaran yang mungkin dengan tujuan mencapai keterampilan ini merupakan kegiatan berlatih dengan pengulangan yang bertahap tinggi dan secara meningkat, meniru, menyegarkan, mengilustrasikan, perkembangan yang Anda butuhkan untuk mendominasi.

a) Seperti yang ditunjukkan oleh hipotesis belajar Sprout, pembelajaran intelektual, penuh perasaan dan psikomotorik mengacu pada kategorisasi ilmiah yang diterapkan untuk mencapai tujuan instruktif. Klasifikasi ilmiah ini pertama kali disusun oleh Benjamin S. Blossom pada tahun 1956. Untuk situasi ini, tujuan instruktif dibagi menjadi beberapa area (bidang, distrik) dan setiap ruang dipartisi menjadi lebih banyak pembagian poin tergantung pada urutan kekuasaannya. Tujuan instruktif dibagi menjadi tiga bidang, khususnya:

- b) Intellectual Area, yang memuat praktik-praktik yang menonjolkan sudut pandang keilmuan, seperti informasi, pemahaman, dan kemampuan.
- c) Penuh perasaan Area berisi praktik yang menonjolkan bagian dari sentimen dan perasaan, seperti minat, mentalitas, apresiasi, dan metode perubahan.
- d) Area Psikomotor berisi praktik-praktik yang menonjolkan bagian-bagian gerakan terkoordinasi seperti tulisan tangan, mengarang, berenang, dan bekerja dengan mesin (Tanjung dkk. 2021, 98).

Setiap bidang ini dibatasi ke dalam beberapa urutan dan subklasifikasi berturut-turut, mulai dari perilaku yang paling tidak sulit hingga perilaku yang paling membingungkan. Perilaku dalam setiap anggapan juga mencakup perilaku dari tingkatan yang lebih rendah, contohnya di bidang ilmiah, untuk mencapai pemahaman yang berbeda di tingkat yang lebih tinggi juga memerlukan data di tingkat dasar.

C. Peran Faktor Kognitif dan Faktor Afektif

Faktor kognitif dapat digambarkan secara garis besar dapat sebagai berikut:

1. Mempelajari, memahami hal-hal yang normal dan tidak salah, memahami strategi dan siklus, memahami contoh, konstruksi, dan gadget.
2. Pahami, pahami
3. Menerapkan, Kapasitas untuk melibatkan refleksi dalam keadaan substansial.
4. Menyelidiki, menggambarkan suatu hal yang termasuk komponen-komponen, atau bagian-bagian sehingga jelas rencana permainan atau susunan pikiran di dalamnya, atau hubungan antara pikiran-pikiran yang berbeda yang dikomunikasikan dalam suatu korespondensi menjadi jelas.
5. Integrate, kemampuan untuk menggabungkan komponen-komponen atau bagian-bagian sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.
6. Menilai, kapasitas untuk memutuskan nilai/biaya bahan dan teknik khusus untuk tujuan tertentu (Tanjung dkk. 2021, 99).

Cara berpikir (intelektual) seseorang terhadap suatu item secara konsisten tidak sama dengan yang lain. Artinya, item serupa, mungkin mendapatkan pemikiran yang berbeda dari setidaknya dua

individu. Jadi karena perbedaan dalam berpikir (intelektual) juga berbeda sifatnya, maka akan terjadi perbedaan individu.

Faktor afektif dalam konteks keseluruhan dapat dijabarkan sebagai berikut (Jamin 2020, 12):

1. Mendapatkan serta memfokuskan, pengaruh terhadap adanya indikasi dan dorongan terkhusus.
2. Bereaksi, menanggapi perbaikan atau efek samping tertentu.
3. Menghargai, di samping kesepakatan bahwa suatu hal, efek samping atau tindakan memiliki harga atau nilai tertentu.
4. Menyusun nilai-nilai, termasuk memilah kualitas-kualitas ke dalam kerangka nilai, mengurutkan tekstur kualitas-kualitas tersebut dan memutuskan pemanfaatan kualitas-kualitas utama.
5. Karakter, suatu kondisi di mana kualitas kerangka nilai yang diterima telah benar-benar menyusup ke dalam karakter individu. Individu seperti itu dapat dianggap sebagai individu yang karakternya hampir sempurna.

Orang yang memiliki pribadi terhormat akan tergambar sangat berbeda dengan orang-orang yang kurang dalam hal budi pekerti luhur dalam hampir semua kegiatan, perilaku, sifat dan karakter. Jadi pada akhirnya, elemen emosional mempengaruhi peristiwa kontras individu.

D. Guru Sebagai Pembimbing Belajar

Tugas pendidik bukan sekedar sebagai seseorang yang mendidik pendidik tetapi tugas pengajar juga termasuk sebagai pendukung. Karena tidak semua pelajar itu mempunyai hal yang bisa dijadikan peningkatan belajar yang sama. Ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar, misalnya beberapa siswa memiliki prestasi rendah (nilai KKM rendah), kurangnya suatu hal yang bisa dijadikan sebagai motivasi untuk belajar, ada yang mengalami keterlambatan dalam belajar, kecenderungan negatif dalam belajar, pola pikir yang kurang baik terhadap penggambaran, instruktur atau sekolah. Dalam setiap kemunculan suatu masalah pasti memiliki sebab dan akibat di baliknya, sangat mirip dengan pembelajaran. Setiap isu disinggung memiliki premis sehingga berubah menjadi seperti itu.

Prestasi yang menurun bisa saja disebabkan dengan pemahaman yang rendah, kurangnya motivasi belajar, kecenderungan

untuk survei yang tidak berkelanjutan, masalah dalam kesehatan, kurangnya tempat belajar, kondisi keluarga yang goyah, guru menunjukkan prosedur yang tidak tepat, mata pelajaran yang sulit untuk dipahami, kondisi sekolah terbatas, dan lain-lain (Purwanto 2009, 63). Berikut ini merupakan hal yang mendukung terkait pembahasan diatas, dicakup menjadi dua faktor:

1. Faktor Dalam Unsur interior merupakan faktor yang terikat di dalam diri siswa. Elemen interior bisa menggabungkan sudut ilmiah contohnya wawasan, kemampuan, hasil belajar; perspektif antusias seperti niat, mentalitas, sentimen, keinginan, kehendak; kondisi kesejahteraan fisik dan psikologis; kemampuan psikomotor, dan lain-lain.
2. Unsur luar Unsur luar merupakan faktor yang timbul dari luar mahasiswa. Faktor luar mencakup keadaan fisik, keadaan sosial-mental dari keluarga, sekolah dan lingkungan sekitar (Sukmadinata 2003, 240–41).

Pada dasarnya seluruh komponen dapat memiliki hasil yang positif dan tidak menguntungkan. Masalah lain bagi siswa yang mirip dengan pola pikir, ada siswa yang memiliki sudut pandang yang tidak memenuhi pedoman yang berat dan beragam. Jadi mahasiswa harus dibantu atau dikoordinasikan dalam mengelola masalah ini. Disinilah tempat tugas pendidik sebagai asisten.

E. Bimbingan Belajar Kognitif dan Afektif yang Diterapkan Guru

1. Aspek Kognitif

Aspek kognitif adalah aspek yang meliputi pengetahuan siswa. Cara penyelesaian bagian intelektual dari arah pembelajaran oleh pengajar aqidah akhlak dapat diketahui dengan melihat cara pembelajaran tersebut dilakukan (Schultz 2019, 617). Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan mencakup tiga kegiatan, khusus: pembukaan, konten (pengaturan keterampilan) dan penutup. Ke tiga pnerapan tersebut adalah: Menyampaikan seberapa besar pentingnya materi pembelajaran yang disampaikan.

- a. Memberikan contoh dalam penyajian materi pembelajaran.
- b. Fokus pada foto-foto di lembar kerja dan kemudian ceritakan foto-foto itu.

- c. Menyampaikan materi memanfaatkan strategi, salah satunya adalah strategi bicara, tanya jawab, pelukan silaturahmi dan lain-lain.
- d. Bacalah bait-bait tersebut bersama-sama dalam bacaan kursus dan lembar kerja. Mulai memberikan pengulangan tugas membaca materi pembelajaran dan implikasinya.
- e. Untuk menguji kemampuan informasi siswa, penilaian (penilaian) diberikan kepada siswa dengan menjawab pertanyaan, memberikan tugas sehari-hari.
- f. Memeriksa efek samping dari tanggapan siswa bersama-sama melalui melihat di antara teman-teman.
- g. Jika ada siswa yang memiliki nilai rendah atau terfragmentasi atau berada di bawah KKM, pengembangan pembinaannya adalah dengan mengadakan ilustrasi tambahan untuk nilai rendah dan contoh obat (rehash) rendah.

Tentunya mendidik secara tradisional, menunjukkan ketergantungan pada ilustrasi rencana, sebelum memulai pembelajaran, terlebih dahulu mengurus siswa, meminta berita kemudian, kemudian, memberikan inspirasi kepada siswa sehingga mereka lebih fokus memperhatikan penjelasan guru, nanti yang menyampaikan substansi materi dengan memanfaatkan prosedur dan teknik yang sesuai dengan materi. Strategi yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab dan pelukan hangat. Arti penting dari pelukan kasih sayang adalah bahwa sebagai seorang pendidik, Anda harus memuja siswa Anda seperti anak Anda sendiri, tidak ada perpisahan. Sejak saat itu, untuk mengetahui kemampuan siswa, pertanyaan diberikan baik secara lisan maupun direkam dalam bentuk hard copy. Kemudian sesekali memeriksa konsekuensi dari balasan siswa melalui mencari di antara teman-teman. Dengan asumsi ada waktu, itu juga dicampur dengan pemeriksaan LKS.

2. Aspek Afektif

Perspektif penuh perasaan adalah sudut yang menggabungkan mentalitas siswa. Dalam proses pengajaran dan pembelajaran, pendidik harus memiliki pilihan untuk menghadapi kelas yang menyenangkan dengan cara yang berbeda. Pengajar harus

memaparkan materi dalam pembelajaran, namun tidak cukup hanya itu untuk membantu kemajuan pembelajaran siswa. Untuk lebih jelasnya, metode bimbingan belajar penuh sudut perasaan yang dilakukan oleh pengajar adalah sebagai berikut:

- a. Mengecam dan meminta siswa secara langsung pada saat mereka melakukan sebuah kesalahan dengan menunjukkan sikap yang buruk. Dengan demikian, memanfaatkan teknik untuk teguran dan nasihat langsung.
- b. Tunjukkan keteladanan bagi siswa baik dalam hal aktivitas dan perkataan serta dalam hal berpakaian muslim/muslim (teknik yang terpuji).
- c. Dekati siswa tanpa memisahkan (bertindak sopan).
- d. Memahami keadaan keluarga siswa dari yayasan sosial yang berbeda.
- e. Dalam hal ada siswa yang bermasalah, pendidik berhubungan dengan wali untuk membicarakan/mengurus masalah siswa tersebut.

Membimbing melalui cara keteladanan bisa dilihat dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Seorang pendidik harus memiliki pilihan untuk memberikan panduan kepada siswa, baik dalam hal kata-kata maupun kegiatan. Guru adalah model bagi siswa, oleh karena itu, harus memberikan model yang baik sehingga siswa juga meniru yang baik. Pendidik harus memiliki pilihan untuk membangkitkan energi siswa untuk belajar. Siswa yang malas belajar, siswa yang tidak peduli dengan ilustrasi, siswa yang lamban di kelas dan lain-lain, guru bertanggung jawab untuk membangkitkan semangatnya. Instruktur harus memahami bakat dan kemungkinan siswa. Dalam hal metode keteladanan, sama seperti konsep pendidikan yang dikatakan oleh Ki

Hajar Dewantara secara keseluruhan adalah ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani.

Tugas pengajar bukan hanya sebagai pertukaran informasi (menyampaikan informasi), tetapi lebih dari itu, sebagaimana telah ditegaskan oleh gagasan edukatif Ki Hajar Dewantara, pendidik harus memiliki pilihan untuk menjadi model bagi siswa sejauh kata-kata, kegiatan dan perilaku. dicari-cari. Selain itu, pengajar harus memberikan arahan, mendorong dan menggerakkan agar siswa yang tidak mempunyai inspirasi dalam proses belajar, siswa yang tidak tertarik dengan ilustrasi, siswa yang tidak memiliki kemampuan menjadi terbujuk dan bersemangat dalam belajar. Bila disimpulkan, pendidik harus melakukan: pertama, memindahkan informasi (memberi informasi), kedua, memindahkan nilai penting (menunjukkan watak yang baik, mengarahkan perspektif siswa ke arah yang lebih unggul), ketiga, tindakan (mengarahkan siswa mereka) psikomotor/kemampuan (Meilida Eka Sari Puji Christiani, Margaretha Yulianti, , Yohanes Umbu Lede, Taufik Hidayat 2021, 4).

Karakter dan sikap guru yang baik tercermin dalam wataknya yang hangat, lembut, penuh kasih sayang, mengarahkan dengan penuh perhatian, tidak terburu-buru untuk marah, mudah menerima omelan atau masalah siswa, energik dan bersemangat dalam bekerja dan mendidik, memberikan penilaian yang objektif, ulet, terlatih, dan dapat diandalkan dalam setiap gerakan yang dia lakukan (Koesoema 2007, 105). Mentalitas pendidik akan menjadi panutan bagi siswa. Dengan cara ini, untuk mengarahkan perspektif siswa, seorang guru harus mencerminkan mentalitas yang baik sehingga siswa meniru / meniru perilaku guru yang baik dan bukan watak yang buruk. Terlepas dari strategi celaan yang langsung dan patut dipuji, teknik atau teknik yang digunakan pengajar dalam sudut emosional adalah strategi nasihat. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dalam surah Adz-Dzariyat ayat 51:

Artinya: dan tetaplah memberi peringatan, karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.

Simpulan

Belajar adalah pengerahan tenaga yang dilakukan secara sadar oleh orang dalam dengan mengubah perilakunya baiknya melalui persiapan dan suatu pengalaman termasuk perspektif intelektual,

emosional dan psikomotorik untuk mendapatkan tujuan tertentu. Kualitas belajar ialah sebagai berikut:

Terdapat kapasitas atau perubahan yang diperbaharui. Perubahan tingkah laku adalah informasi (intelektual), kemampuan (psikomotor), seperti halnya kualitas dan mentalitas (penuh perasaan).

- a. Perubahan tidak berlangsung sebentar namun akan bertahan dengan sangat lama atau akan dapat disimpan.
- b. Perubahan tidak akan terjadi dengan cara begitu saja tetapi akan diselesaikan dengan usaha. Perubahan bisa saja terjadi karena kerjasama dengan iklim.
- c. Perubahan tingkah laku yang terjadi dapat disebabkan dengan adanya suatu perubahan pada tiga komponen yaitu komponen intelektual, emosional dan psikomotorik (kategorisasi Ilmiah Sprout). Pembelajaran intelektual akan menjadi pembelajaran yang diidentikkan dengan sudut keilmuan.

Kemampuan wilayah intelektual menggabungkan mengingat, memahami, menerapkan, memecah, mengatur dan mengevaluasi pertemuan pembelajaran. Pembelajaran emosional merupakan suatu pengalaman dalam proses belajar yang harus dilakukan sedemikian rupa sehingga siswa sampai pada tingkat kemampuan perasaan yang penuh dengan memperhatikan dan meniru bentuknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Juntika Nurihsan, haji. 2007. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Refika Aditama.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta.
- Goleman, Daniel. 2000. *Kecerdasan Emosional*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hamzah, Syeh Hawib. 2012. "Aspek Pengembangan Peserta Didik: Kognitif, Afektif, Psikomotorik." *Dinamika Ilmu*. https://journal.uinsi.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/56 (Februari 25, 2022).
- Idrus, Enjang. *Membongkar Psikologi Belajar Aplikatif*. Guepedia.
- Irham, Muhamad. 2014. *Bimbingan Konseling : Teori dan Aplikasi di Sekolah Dasar*. Ar-Ruzz Media.
- Isti'adah, Feida Noorlaila. 2020. *TEORI-TEORI BELAJAR DALAM PENDIDIKAN*. EDU PUBLISHER.
- Jamin, Nunung Suryana. 2020. *Pengembangan afektif anak usia dini*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Kadir, Abdul. 2015. *Dasar-dasar Pendidikan*. Kencana.
- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan karakter*. Grasindo.
- Meilida Eka Sari Puji Christiani, Margaretha Yulianti, , Yohanes Umbu Lede, Taufik Hidayat, Saryanto. 2021. *Dasar-dasar Pendidikan*. Cv. Azka Pustaka.
- Nabillah, Tasya, dan Agung Prasetyo Abadi. 2020. "FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA HASIL BELAJAR SISWA." *Prosiding Sesiomadika* 2(1c). <https://journal.unsika.ac.id/index.php/sesiomadika/article/view/2685> (Februari 25, 2022).
- Purwanto, Ngalim. 2009. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Remaja Rosdakarya.
- Schultz, Duane P. Schultz dan Sydney Ellen. 2019. *Sejarah Psikologi Modern*. Nusamedia.
- Semiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo.
- Subakti, Hani dkk. 2021. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2003. *Landasan Psikologi proses Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.

- Syafi'i, Ahmad, Tri Marfiyanto, dan Siti Kholidatur Rodiyah. 2018. "STUDI TENTANG PRESTASI BELAJAR SISWA DALAM BERBAGAI ASPEK DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI." *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 2(2): 115–23.
- Tanjung, Rahman dkk. 2021. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Yayasan Kita Menulis.
- Thalib, Syamsul Bachri. 2017. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Prenada Media.
- Tien Rafida, Rusydi Ananda. *PENGANTAR EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN*. Cv. Pusdikra Mitra Jaya.